

Pelatihan Guru PAUD dalam Penggunaan Metode Dialogis Berbasis Kartu Bergambar untuk Mengembangkan Bahasa Anak

Azizah Amal^{1*}, Rika Kurnia², Sitti Nurhidayah Ilyas³,
Hajerah⁴, Muqimah Surganingsih⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Makassar

* azizah.amal@unm.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbahasa ekspresif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan dalam membangun kemampuan komunikasi, berpikir, dan interaksi sosial. Namun, hasil observasi di beberapa lembaga PAUD di Kecamatan Polongbangkeng Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengemukakan ide secara verbal. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang komunikatif serta minimnya media pembelajaran yang menarik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam menggunakan metode dialogis berbasis kartu bergambar sebagai strategi pengembangan bahasa ekspresif anak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru dalam pelatihan, pendampingan, dan penerapan langsung di kelas. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penilaian berbasis rubrik perkembangan bahasa anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan dalam keterampilan merancang dan menerapkan media pembelajaran visual yang komunikatif, sementara anak menunjukkan perkembangan kemampuan ekspresif yang lebih baik, terlihat dari keberanian berbicara, kelancaran menyusun kalimat, dan kemampuan menceritakan gambar secara runtut. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, kegiatan ini juga mendorong terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Pelatihan guru PAUD dalam penggunaan metode dialogis berbasis kartu bergambar efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini dan layak untuk direplikasi di lembaga PAUD lain dengan pengembangan media digital interaktif agar lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci: bahasa ekspresif, anak usia dini, guru PAUD, metode dialogis, kartu bergambar

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan utama pada anak usia dini yang berperan penting dalam menunjang kemampuan komunikasi, berpikir, serta interaksi sosial. Menurut Sucipto (2017), kemampuan berbahasa anak menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu komponen penting dari kemampuan bahasa adalah bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk

menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui kata, kalimat, maupun cerita sederhana. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa ekspresif yang baik cenderung lebih percaya diri, mudah bergaul, serta lebih siap mengikuti proses pembelajaran secara aktif (Kholis et al., 2018).

Namun, hasil observasi awal di beberapa PAUD di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih tergolong rendah. Banyak anak belum mampu menyusun kalimat lengkap, menjawab pertanyaan dengan jelas, ataupun mengungkapkan perasaannya secara verbal. Guru PAUD pada umumnya masih menggunakan metode ceramah atau tanya jawab konvensional, yang cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mendorong komunikasi dua arah antara guru dan anak dalam suasana yang alami, kontekstual, dan menyenangkan.

Berbagai penelitian telah menegaskan bahwa penggunaan media visual dan metode dialogis merupakan strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Suhartanto & Sucipto, (2016) menemukan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal kosakata baru serta menstimulasi minat berbicara. Penelitian Nurita & Lestari, (2002) juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media bergambar meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat dan bercerita dibandingkan metode konvensional. Selanjutnya, Dewi & Rahman, (2019) membuktikan bahwa penerapan metode dialogis berbasis gambar mampu menciptakan suasana interaksi yang hangat antara guru dan anak, serta meningkatkan partisipasi verbal anak dalam kegiatan belajar.

Selain penelitian di tingkat nasional, beberapa studi internasional juga memperkuat efektivitas pembelajaran dialogis terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak. Wilt et al., (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa strategi *dialogic classroom talk* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikasi lisan anak-anak usia prasekolah. Sementara itu, Salo et al., (2023) menegaskan bahwa kegiatan *dialogic reading* berbasis media visual meningkatkan kemampuan naratif dan kosakata anak secara substansial. Kajian serupa oleh Neumann et al., (2023) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis dialog dan teknologi visual dapat memperkuat literasi awal dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dialogis melalui media bergambar memiliki dampak positif terhadap kemampuan bahasa anak. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konteks eksperimen atau penelitian tindakan kelas (PTK), bukan pada konteks pengabdian masyarakat berbasis pelatihan guru di daerah dengan sumber daya terbatas seperti Kecamatan Gantarang. Belum banyak program PkM yang dirancang untuk memberdayakan guru PAUD agar mampu mengimplementasikan metode dialogis secara mandiri, dengan dukungan media pembelajaran sederhana dan relevan dengan lingkungan anak.

Dengan memperhatikan berbagai temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dialogis berbasis media bergambar memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Namun, hingga saat ini, penerapan metode tersebut di lembaga PAUD wilayah Kabupaten Bulukumba masih sangat terbatas.

Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang strategi pembelajaran dialogis maupun pendampingan langsung dalam penerapan metode tersebut di kelas. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mendukung interaksi dua arah antara guru dan anak.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program yang secara khusus dirancang untuk memberdayakan guru PAUD agar mampu mengimplementasikan pembelajaran dialogis berbasis kartu bergambar secara efektif. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, guru diharapkan tidak hanya memahami konsep teori pembelajaran dialogis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam merancang, menggunakan, dan mengevaluasi media serta strategi pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berbahasa ekspresif anak. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai upaya nyata untuk memperkuat kualitas proses belajar di PAUD serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang komunikatif, partisipatif, dan menyenangkan bagi anak-anak di wilayah Bulukumba.

Secara khusus, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran dialogis berbasis kartu bergambar, sehingga guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada anak. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini melalui berbagai aktivitas komunikasi bermakna seperti percakapan, bercerita, dan bermain peran yang menyenangkan. Lebih lanjut, program ini berupaya menghasilkan media pembelajaran kontekstual berupa kartu bergambar yang relevan dengan kehidupan anak serta dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh lembaga PAUD mitra sebagai sumber belajar kreatif yang mendukung pengembangan bahasa dan literasi awal anak.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa di pendidikan anak usia dini serta memperkuat kapasitas guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan berpihak pada anak.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama tiga bulan di dua lembaga PAUD di Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Program melibatkan 30 anak usia 4–6 tahun dan 6 guru PAUD sebagai peserta aktif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian kebutuhan dan kesiapan lembaga dalam berkolaborasi.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif, di mana guru berperan tidak hanya sebagai penerima pelatihan tetapi juga sebagai mitra aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini mengacu pada prinsip *participatory action-based community engagement* (M. Dewi & Rahman, (2019), yang menekankan kolaborasi antara pelaksana program dan masyarakat sasaran untuk menemukan solusi berbasis kebutuhan riil di lapangan.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) pelatihan guru, (3) penerapan metode pembelajaran dialogis berbasis kartu bergambar, dan (4) evaluasi hasil kegiatan. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar mampu meningkatkan kompetensi guru sekaligus memfasilitasi perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Tahap awal bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan kemampuan berbahasa anak di dua lembaga PAUD mitra. Kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta studi dokumen terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Analisis ini menghasilkan peta kebutuhan terkait tingkat pemahaman guru terhadap pembelajaran dialogis, ketersediaan media ajar, serta kemampuan anak dalam aspek bahasa ekspresif. Tahap ini penting untuk memastikan program yang dirancang sesuai konteks dan kebutuhan nyata di lapangan. Moleong, (2019) menjelaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan pendamping memperoleh data otentik mengenai perilaku dan situasi belajar di lingkungan alami anak.

Tahap pelatihan dilaksanakan selama dua hari dan mencakup kegiatan teori serta praktik. Materi pelatihan meliputi:

1. Konsep pembelajaran dialogis dan pentingnya komunikasi dua arah di PAUD.
2. Teknik mengajukan pertanyaan terbuka dan menanggapi ide anak.
3. Cara mendesain dan menggunakan kartu bergambar (*flash card* dialogis) sebagai media percakapan.
4. Strategi menciptakan suasana belajar interaktif dan partisipatif.

Pendekatan pelatihan menggunakan model *practice-based coaching* yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan guru PAUD (Laere et al., 2022). Selama pelatihan, peserta melakukan simulasi kegiatan dialogis, bermain peran sebagai guru dan anak, serta mendiskusikan contoh kasus pembelajaran nyata.

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan, yaitu penerapan langsung metode pembelajaran dialogis berbasis kartu bergambar oleh guru di kelas masing-masing. Guru didampingi oleh tim pelaksana dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan. Kegiatan penerapan dilakukan 2–3 kali per minggu selama enam minggu, dengan bentuk aktivitas antara lain: Bercerita berdasarkan kartu bergambar, Bermain peran sesuai ilustrasi gambar, dan Diskusi kelompok kecil untuk menanggapi ide teman. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan *classroom coaching*, di mana tim pelaksana memberikan umpan balik langsung terkait teknik bertanya, ekspresi verbal guru, dan respons terhadap anak. Menurut Wilt et al., (2022), pendekatan *dialogic talk* seperti ini efektif meningkatkan kualitas komunikasi guru–anak, yang berdampak langsung pada perkembangan bahasa anak usia dini.

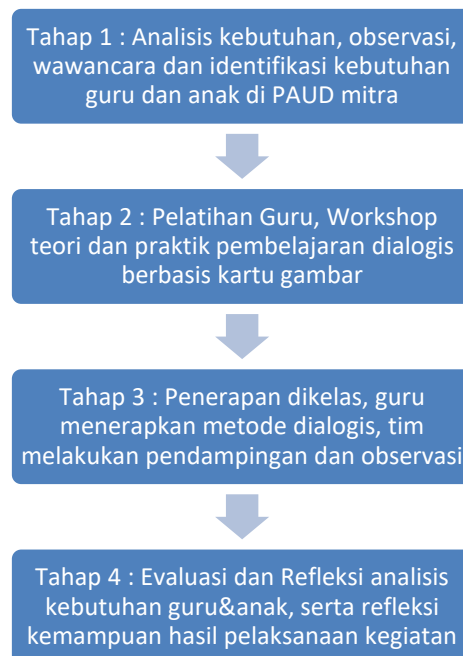
Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai keberhasilan kegiatan berdasarkan dua aspek utama, yaitu:

1. Kompetensi guru dalam menerapkan metode dialogis (diamati melalui lembar observasi kinerja guru).

2. Kemampuan berbahasa ekspresif anak yang dinilai berdasarkan rubrik observasi meliputi: kemampuan menjawab pertanyaan, menyusun kalimat, serta menceritakan gambar.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi terstruktur, wawancara, dan rubrik penilaian kemampuan ekspresif anak yang diadaptasi dari Santi & Hariawan, 2019). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan, serta menginterpretasikan peningkatan berdasarkan kategori perkembangan anak (belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik). Selain itu, dilakukan sesi refleksi bersama guru untuk mengevaluasi kendala dan praktik baik selama pelaksanaan kegiatan. Tahap refleksi ini penting agar guru memiliki kesadaran profesional dalam memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Neumann et al., 2023).

Berikut diagram alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Alur Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berlangsung selama tiga bulan di dua lembaga PAUD di Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, menunjukkan hasil yang signifikan pada dua aspek utama, yaitu (1) peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini, dan (2) peningkatan kompetensi pedagogis guru PAUD. Program ini diikuti oleh 30 anak berusia 4–6 tahun dan enam guru yang berperan aktif sebagai peserta pelatihan sekaligus pelaksana pembelajaran di kelas.

Pada aspek pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif setelah diterapkannya metode pembelajaran dialogis berbasis kartu bergambar. Peningkatan tersebut tampak pada tiga indikator utama: kemampuan menyusun kalimat, kemampuan menjawab pertanyaan

terbuka, dan kemampuan menceritakan gambar. Anak-anak yang sebelumnya hanya mampu menyebutkan satu atau dua kata kini mulai dapat menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap, seperti “Saya bermain bola di taman” atau “Ibu sedang memasak nasi.” Kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan juga meningkat; anak tidak lagi menjawab dengan kata tunggal, melainkan menggunakan kalimat yang lebih informatif dan komunikatif. Aktivitas menceritakan gambar yang dilakukan secara rutin selama penerapan metode ini membantu anak mengembangkan kemampuan naratif, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan rasa percaya diri saat berbicara di depan guru maupun teman sebaya. Selain itu, pembelajaran menggunakan kartu bergambar terbukti membuat anak lebih fokus dan terlibat dalam percakapan. Gambar yang digunakan menampilkan situasi nyata dalam kehidupan anak, seperti kegiatan bermain, membantu orang tua, atau bersekolah. Visualisasi yang familiar ini membuat anak lebih mudah mengaitkan gambar dengan pengalaman pribadi mereka. Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan tampak lebih aktif bertanya serta memberikan komentar terhadap gambar yang ditampilkan.

Pada aspek kedua, guru menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kemampuan pedagogis, terutama dalam mengelola pembelajaran dialogis di kelas. Guru mampu merancang dan membuat kartu bergambar kontekstual sesuai dengan tema pembelajaran mingguan, serta menggunakannya secara efektif dalam kegiatan tanya jawab dan bercerita. Guru juga mampu mengembangkan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk berpikir dan berbicara lebih panjang. Misalnya, mengganti pertanyaan tertutup “Ini warna apa?” dengan pertanyaan terbuka seperti “Mengapa kamu memilih warna ini?” atau “Apa yang sedang dilakukan anak di gambar ini?” Selain keterampilan teknis, perubahan sikap guru juga terlihat signifikan. Mereka lebih sabar dalam memberi kesempatan anak berbicara dan mulai menerapkan prinsip wait time — memberikan jeda waktu sebelum menanggapi jawaban anak agar anak memiliki waktu berpikir yang cukup. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam sensitivitas komunikasi, di mana mereka menanggapi jawaban anak dengan pujian dan elaborasi positif, bukan sekadar menilai benar atau salah.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis berbasis media kartu bergambar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, sedangkan guru menjadi lebih kreatif dan reflektif dalam mengelola proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil kegiatan PkM ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran bahasa yang berbasis interaksi dialogis dan media visual jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional yang bersifat satu arah. Peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak terjadi karena metode dialogis memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata dan bermakna. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya mendengar dan meniru kata-kata dari guru, tetapi juga berpikir, menafsirkan gambar, dan mengekspresikan ide mereka sendiri. Proses ini memperkuat keterampilan linguistik sekaligus kognitif anak, sebagaimana dijelaskan oleh Sucipto et al., (2020) bahwa media bergambar dapat menstimulasi penggabungan antara persepsi visual dan pemahaman verbal dalam pemerolehan bahasa anak usia dini.

Peningkatan kemampuan anak juga erat kaitannya dengan strategi bertanya yang diterapkan guru. Pertanyaan terbuka yang diajukan dalam pembelajaran dialogis memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir divergen dan memperluas struktur kalimat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani & Lestari, (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan media bergambar dan pertanyaan reflektif dapat meningkatkan partisipasi verbal anak hingga pada kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian, metode dialogis bukan hanya menambah kosakata, tetapi juga menumbuhkan kemampuan anak dalam membangun struktur bahasa dan berpikir logis.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Dari perspektif guru, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis. Guru yang sebelumnya cenderung pasif kini mampu berperan sebagai fasilitator komunikasi yang aktif. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan, menanggapi, dan memotivasi anak untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan Laere et al., (2022) bahwa model *practice-based coaching* yang disertai refleksi mendalam dapat memperkuat keahlian guru dalam menerapkan pembelajaran yang dialogis dan responsif.

Selain itu, metode dialogis berbasis media bergambar terbukti membantu anak dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda untuk bertransisi ke Bahasa Indonesia secara alami. Visualisasi pada kartu bergambar membantu anak memahami makna kata melalui konteks yang familiar, sehingga mereka dapat menggunakan Bahasa Indonesia tanpa tekanan atau kebingungan. Penelitian Setiawan & Amalia, (2019) mendukung hasil ini dengan menjelaskan bahwa penggunaan media visual mempercepat proses *code-switching* dari bahasa daerah ke bahasa nasional dalam konteks PAUD.

Dari sisi teoretis, keberhasilan metode ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dengan orang dewasa atau teman sebaya. Guru berperan sebagai *scaffolder* yang memberikan dukungan linguistik melalui pertanyaan, tanggapan, dan ekspresi yang kaya makna. Pendekatan dialogis ini memungkinkan anak menginternalisasi bahasa secara bertahap dalam situasi yang natural dan kontekstual (Ricketts et al., 2025).

Hasil kegiatan ini konsisten dengan penelitian internasional terkini. Salo et al., (2023) menemukan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dialogis mampu meningkatkan kemampuan naratif dan kosakata anak secara signifikan, sementara Neumann et al., (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis interaksi terbuka juga memperkuat kepercayaan diri anak dalam berbahasa. Dengan demikian, hasil PkM ini tidak hanya mendukung temuan empiris sebelumnya, tetapi juga memperluas penerapannya ke konteks nyata pengembangan kapasitas guru di tingkat PAUD.

Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran dialogis berbasis kartu bergambar memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD. Anak menjadi lebih aktif, komunikatif, dan percaya diri, sementara guru semakin kompeten dalam menciptakan suasana belajar yang berpusat pada anak. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi sederhana seperti media kartu bergambar dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa anak usia dini, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Sejalan dengan pandangan Suhartini, (2020), pembelajaran yang bersifat kontekstual dan interaktif tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan anak, yang merupakan dasar penting bagi tumbuh kembang anak secara holistik.

Kesimpulan

Metode pembelajaran dialogis berbasis kartu bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini sekaligus memperkuat peran guru PAUD sebagai fasilitator komunikasi yang aktif dan kreatif. Melalui kegiatan ini, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta kemampuan bercerita secara runtut berdasarkan gambar yang ditampilkan. Suasana belajar yang semula pasif dan didominasi oleh guru berubah menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan, karena media visual yang digunakan memicu rasa ingin tahu dan membantu anak mengaitkan pengalaman pribadi dengan konteks pembelajaran. Di sisi lain, guru memperoleh keterampilan baru dalam merancang dan menggunakan media kartu bergambar yang kontekstual serta menerapkan strategi bertanya terbuka untuk menumbuhkan komunikasi dua arah di kelas. Proses pendampingan yang dilakukan juga mendorong guru untuk lebih reflektif dan adaptif terhadap kebutuhan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat konsep bahwa bahasa anak berkembang melalui interaksi sosial yang dialogis dan berbasis pengalaman konkret. Oleh karena itu, program ini berpotensi untuk direplikasi di lembaga PAUD lain, khususnya di wilayah Kabupaten Takalar, serta dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk media digital interaktif yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak generasi kini dan memperluas dampak inovasi pendidikan berbasis partisipatif di tingkat PAUD.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, yang telah menjadi mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul "Pelatihan

Guru PAUD dalam Penggunaan Metode Dialogis Berbasis Kartu Bergambar untuk Mengembangkan Bahasa Anak.” Apresiasi yang setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar atas dukungan dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung, serta kepada para guru PAUD peserta pelatihan dan mahasiswa pendamping yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pelatihan, praktik di kelas, hingga refleksi bersama. Kolaborasi ini menjadi wujud nyata sinergi antara dunia akademik, pemerintah, dan praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan bahasa anak usia dini.

Referensi

- Dewi, M., & Rahman, F. (2019). Metode Dialogis dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Anak*, 10(1), 12–24.
- Dewi, N., & Rahman, A. (2019). Penerapan metode dialogis berbasis media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 65–74. <https://doi.org/10.21009/JPI.091.06>
- Handayani, N., & Lestari, R. (2020). Efektivitas Media Visual terhadap Aktivitas Verbal Anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 6(2), 44–52.
- Kholis, N., Sucipto, R., & Firlina, D. (2018). Bahasa ekspresif anak usia dini dalam konteks pembelajaran PAUD berbasis komunikasi interaktif. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 5(1), 33–41.
- Laere, E., Aelterman, A., & Verhaeghe, J. P. (2022). Practice-based coaching for early childhood teachers: Fostering dialogic pedagogy through reflective mentoring. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103743. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103743>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Neumann, M. M., Finger, G., & Neumann, D. L. (2023). Dialogic interaction and early literacy learning in the digital age. *Journal of Philosophy of Education*, 57(2), 315–330. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12873>
- Nurita, F., & Lestari, N. (2002). Penggunaan media bergambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Pertiwi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 545–554.
- Ricketts, J., Bishop, D. V. M., & Nation, K. (2025). Social interaction and language development in early childhood: A dialogic perspective. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 66(1), 45–59. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13952>
- Salo, V., Pihlaja, P., & Niemi, P. (2023). Dialogic reading and children’s narrative development: The role of visual stimuli in early literacy. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 86, 101579. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2023.101579>
- Santi, W., & Hariawan, R. (2019). Penggunaan rubrik observasi dalam menilai kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 234–241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.181>
- Setiawan, A., & Amalia, N. (2019). Bahasa Ibu dan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak PAUD. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(2), 99–110.
- Sucipto, R. (2017). Bahasa anak usia dini sebagai dasar pembentukan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 45–53.

- Sucipto, R., Dewi, N., Resti, E., & Santi, W. (2020). Peran media visual dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 211–220.
- Suhartanto, A., & Sucipto, R. (2016). Efektivitas media gambar dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 87–95.
- Suhartini, D. (2020). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 55–63.
- Wilt, F., Bouwer, R., & Veen, C. (2022). The effects of dialogic classroom talk on preschoolers' language and thinking skills. *Learning and Instruction*, 77, 101606. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101606>